AGAMA SEBAGAI SASARAN PENELAHAN DAN PENELITIAN DI INDONESIA

Oleh : Prof. Dr. H.A. MUKTI ALI

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menympan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan itu mewujud dalam pelbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati segugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya di satu kawasan yang amat luas wilayahnya. Bangsa Indonesia terdiri dari dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat dan bahasa sendiri–sendiri di samping menganut agama yang berbeda–beda. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakat tidak sama apalagi satu.

Bahwa soal tata nilai merupakan hal yang amat asasi bagi keberadaan suatu masyarakat adalah jelas, sebab ia menyangkut makna dan dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia. Ia adalah cita maknawi yang menjadi tujuan dan pedoman manusia dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Ia mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia, baik sebagai orang seorang maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya.

Atas dasar anggapan diatas, tentu saja agama sebagai salah satu sumber nilai merupakan soal yang amat penting. Ia memiliki arti, peranan dan sumbangan yang amat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua — kalau tidak setiap — kebudayaan besar dan bersejarah telah diilhami dan dilatarbelakangi oleh nilai–nilai dan idee–idee yang berakar pada agama–agama besar. Agamalah yang memberikan ethos spirituil yang amat besar daya dan wilayah pengaruhnya bagi kehidupan dan kebudayaan manusia.

Dalam hubungan masalah di atas, soal yang kami anggap perlu beroleh perhatian untuk ditelaah dan diteliti lebih jauh dan lebih dalam adalah (i) bagaimanakah perwujudan agama dalam tata budaya dan kebudayaan bangsa kita, dan (ii) bagaimanakah perwujudan agama dalam tata dan kenyataan sosial masyarakat kita.

Soal diatas kami anggap amat penting oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, dan masyarakat yang kita cita–citakan seperti ditegaskan oleh Kepala Negara dalam Peringatan Dies Natalis ke XXV Universitas Indonesia baru–baru ini adalah masyarakat sosialistis religius. Namun lepas dari pertimbangan di atas, sesungguhnya pengetahuan tentang agama, baik sebagai gejala budaya maupun sebagai gejala sosial amatlah penting, bukan saja bagi kalangan ilmiawan dan dunia ilmu pengetahuan akan tetapi juga bagi perencana dan pelaksana pembangunan di negeri kita.

Pengembangan Pengetahuan Ke Islaman di Indonesia.

Sebenarnya pengetahuan tentang agama Islam telah lama hadir dalam masyarakat bangsa kita, berbarengan dengan kedatangan agama Islam di tanah air kita. Akan tetapi pengetahuan tentang agama Islam tersebut tidak mengalami perkembangan yang berarti dibanding dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa kita, yang menyangkut baik

sistim budaya maupun sistim sosial. Ketimpangan ini disebabkan terutama karena pengetahuan tentang agama Islam amat berorientasi pada doktrin. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, sebab pendekatan dari suatu agama terhadap sesuatu masalah adalah bersifat normatif, dilihat dan dinilai dari segi doktrin agama. Cuma saja dalam hal ini terletak kemungkinan perkembangan dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Dan di sini terlihat gejala kemandakan.

Untuk pengembangan pengetahuan tentang agama Islam, selain ditinjau dari segi doktrin, perlu dikembangkan (i) metode pendekatan baru terhadap ajaran Islam yang bersifat sosio historis dan (ii) kegiatan penelitian tentang pewujudan sosial dan kulturil dari agama Islam di Indonesia.

Metode Sosio - Historis.

Dengan metode sosio-historis dimaksudkan suatu metode pemahaman terhadap sesuatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat kebudayaan, golongan dan lingkungan di mana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.

Dalam dunia pengetahuan tentang agama Islam, sebenarnya benih metode sosio-historis itu telah ada berupa pengikut sertaan pengetahuan "asbabun-nuzul" (sebab-sebab wahyu itu diturunkan) untuk memahami al Qur'an dan "asbabul–wurud" (sebab-sebab hadith itu diucapkan) untuk memahami as Sunnah. Cuma saja asbabun-nuzul dan asbabul–wurud itu terbatas pada peristiwa dan pertanyaan yang mendahului nuzulnya al–Qur'an dan wurudnya as Sunnah. Dari itu, metode sosio–historis dapat dikatakan sebagai abstraksi dari teori asbabun–nuzul dan asbabul– wurud itu.

Penggunaan metode sosio–historis dalam memahami ajaran Islam berarti bahwa seseorang yang ingin mengerti, menguraikan dan merumuskan ajaran–ajaran Islam dari sumber–sumber dasarnya, al–Qur'an dan as-Sunnah haruslah memiliki latar belakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan Arab sebelum dan pada saat Islam lahir, sejarah kehidupan Nabi Muhammad s.a.w., dan sejarah serta kebudayaan daerah-daerah dimana Islam tersebar luas di sekitar pertengahan akhir abad ke 7 dan pertengahan awal abad ke 8 yang banyak atau sedikit ikut memberikan warna pada perkembangan alam pikiran dan pengetahuan ke Islaman. Dengan latar belakang pengetahuan tentang masyarakat, sejarah dan kebudayaan Arab, pemahaman tentang Islam akan lebih luas, lebih dalam dan lebih tepat, Bahkan dengan metode ini akan lebih mudah dipahami timbulnya berbagai–bagai mazhab dan aliran dalam dunia Islam, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqih, tasauf dan sebagainya, dari pemahaman mana diharapkan lahir sikap yang lebih tepat dalam menghadapi berbagai–bagai mazhab dan aliran tersebut.

Penelitian Keagamaan.

Penelitian keagamaan tentang perkembangan dan pengaruh agama Islam dalam masyarakat Indonesia sendiri adalah amat penting dan perlu dalam rangka pengembangan pengembangan pengetahuan ke–Islaman di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidaklah dalam keadaan kosong dan hampa budaya ketika Islam datang ke Indonesia. Sudah barang tentu terjadi perbenturan dan pergeseran di samping penyesuaian dan penyerasian nilai–nilai dan

norma–norma secara timbal balik antara Islam dan kebudayaan suku–suku bangsa di Indonesia. Dengan penelitian keagamaan itu diharapkan akan diketahui bagaimana pewujudan sosial dan kulturil agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang berbagai–bagai itu, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai pewujudan sosial dan kulturil agama Islam tersebut.

Sebenarnya penelitian keagamaan itu tidak hanya perlu bagi pengembangan pengetahuan ke–Islaman saja, melainkan juga perlu bagi para pemimpin agama Islam dan bagi para perencana dan pelaksaksana pembangunan di negara kita. Bagi para pemimpin agama Islam, hasil penelitian keagamaan itu akan sangat berguna dalam rangka meningkatkan usaha–usaha da'wah, pendidikan dan sosial, yang jika dilihat dari segi pembangunan kehidupan keagamaan amatlah penting artinya, Sedangkan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian itu akan menghindarkan mereka dari berbuat "kekeliruan" yang menyinggung sentimen dan kepekaan rasa agama dari masyarakat, yang besar atau kecil tentu akan mengganggu usaha–usaha pembangunan. Dengan perkataan lain, penelitian keagamaan itu amat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan agama itu sendiri.

Keadaan Penelitian Keagamaan di Indonesia.

Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas tentang keadaan penelitian keagamaan di negeri kita, ada baiknya kami ulangi keterangan Profesor Selo Sumardjan selaku Ketua Panitia Program Latihan ilmu–ilmu Sosial dalam laporan beliau beberapa waktu yang lalu. Antara lain beliau mengatakan bahwa "keadaan ilmu–ilmu sosial selain ilmu ekonomi di Indonesia dewasa ini sangat lemah". Oleh karena itu kata beliau selanjutnya "kwalitas pendidikan dalam ilmu–ilmu sosial memerlukan usaha peningkatan yang sistimatis yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan hati yang kuat". Selanjutnya dinyatakan bahwa kekurangan–kekurangan yang dirasakan sekarang adalah misalnya (1) kekurangan buku bacaan ilmiah (2) kekurangan kegiatan penelitian secara ilmiah (3) kekurangan diskusi akademis (4) dan masih rendahnya pengetahuan bahasa asing diantara sebagian terbesar para mahasiswa dan dosen, sedang relatif hanya sedikit saja buku–buku ilmu–ilmu sosial yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh beliau terangkan bahwa "Peningkatan mutu pendidikan ilmu–ilmu sosial kini menjadi masalah yang amat penting. Hal ini di antaranya dapat disimpulkan dari bertambah pentingnya pembangunan sosial yang membarengi pembangunan ekonomi sejak dimulainya Pelita ke II. Pentingnya pembangunan sosial itu tidak hanya karena kita ingin menambah lembaga-lembaga yang melayani masyarakat untuk meningkatkan mutu hidupnya, atau karena kita memerlukannya untuk mendukung pembangunan ekonomi, akan tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang memiliki sifat–sifat yang kita inginkan bersama".

Seterusnya dikemukakan bahwa "pertimbangan untuk membantu dalam pembangunan sosial itu memperkuat keputusan panitia dalam memilih cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan ilmu–ilmu sosial di Indonesia yaitu dengan mendirikan pusat–pusat latihan penelitian ilmu–ilmu sosial".

Demikianlah antara lain laporan Prof. Selo Sumardjan. Kalau keadaan ilmu—ilmu sosial selain ilmu ekonomi di Indonesia dewasa ini sangat lemah, maka sebenarnya keadaan ilmu—ilmu agama di Indonesia ini adalah lebih lemah dari keadaan ilmu—ilmu sosial.

Dan kalau kami mengikuti pendapat Profesor Selo Sumardjan, maka cara yang paling effektif untuk mengembangkan ilmu—ilmu agama di Indonesia ini ialah dengan **mendirikan pusat-pusat latihan penelitian ilmu-ilmu agama.**

Metodologi Penelitian Sosial dan Agama.

Seringkali kami menyatakan bahwa pendekatan secara multidisipliner atau pendekatan integral harus dilakukan dalam menghadapi masalah-masalah pembangunan di Indonesia ini. Kita boleh berbangga bahwa metodologi penelitian Sosial sekalipun belum memuaskan tetapi mengalami kemajuan yang baik dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia. Orang yang akan meneliti masalah—masalah kemasyarakatan sudah mendapatkan kunci dan cara untuk melakukan pekerjaannya.

Tetapi bukanlah demikian halnya dengan penelitian Agama. Penelitian agama belum mendapatkan tempat yang wajar dalam dunia ilmu pengetahuan. Juga di Indonesia ini. Orang belum mengetahui bagaimana caranya kalau ia harus meneliti Agama itu. Ahli—ahli ilmu pengetahuan sosial dalam meneliti agama ini lebih banyak menekankan pada aspek—aspek sosialnya dan melihat agama sebagai sesuatu yang timbul dari pergaulan sesama manusia. Cara yang seperti itu banyak dipergunakan oleh ahli sosiologi atau ahli psychologi sosial dalam meneliti agama itu. Sudah barang tentu pendekatan yang demikian itu tidak akan memperoleh pengertian yang tepat tentang agama.

Sebaliknya ahli—ahli Agama tidak dibekali dengan alat—alat pengetahuan sosial untuk mempelajari dan meneliti agama itu. Memang sarjana agama adalah baik sekali dalam pemikiran spekulasi teoritis, tetapi ia tidak terlatih dalam metode yang langsung daripada pengamatan emperis. Ia adalah ahli sekali didalam memecahkan simbol—simbol yang berupa kata—kata atau meneliti dokumen—dokumen dan manuskrip—manuskrip kuna. Karena kesadaran harga diri yang berabad—abad lamanya daripada tradisi akademis dalam bidang pemikiran agama itu, maka bagi sarjana Agama ada kecenderungan menganggap bahwa penelitian agama itu tidak dianggap begitu penting untuk digarap dengan sungguh-sungguh. Demikian juga ia menggagap bahwa dalam penelitian agama itu tidak aka "spekulasi", cara yang ia biasa pergunakan untuk berfikir.

Selain daripada itu ahli ilmu pengetahuan lainnya tidak mau terjun dalam bidang penelitian agama ini, karena mereka menganggap bahwa metode—matode ilmiah yang selama ini mereka pergunakan adalah sulit sekali untuk diterapkan pada tindak—laku agamis. Orang mengetahui bahwa tindak-laku agamis inilah salahsatu aspek dari tindakan manusia yang paling sulit untuk dipahami. Khawatir kalau hasil penelitiannya itu dianggap "tidak ilmiah", maka lebih baik mereka meninggalkan penelitian didalam bidang agama itu.

Mungkin juga orang menganggap bahwa masalah agama adalah masalah perseorangan, oleh karena itu tidaklah perlu diselidiki secara ilmiah.

Inilah mungkin beberapa sebab yang menyebabkan mengapa metode penelitian agama itu belum berkembang. Dan kalau toh ada penelitian agama dilakukan maka hasilnya adalah tidak sebagaimana yang diharapkan karena dilakukan dengan cara yang tidak semestinya.

Lalu bagaimana sekarang ini ? Masalah yang menjadi garapan dalam penelitian agama itu ialah pengaruh yang timbal—balik antara masyarakat dan agama. Agama dan masyarakat itu saling pengaruh—mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Soal inilah, pengaruh timbal—balik antara perkembangan masyarakat dan perkembangan agama, yang harus menjadi sasaran dari penelitian agama. Dengan demikian maka yang digarap oleh penelitian agama itu adalah tindak—laku masyarakat yang dipengaruhi oleh kepercayaan agamanya dan kepercayaan agama yang dipengaruhi oleh pertumbuhan masyarakat.

Untuk hal ini kami kira bisa dimulai daripada metodologi penelitian sosial. Cara pertama yang dapat dipergunakan ialah meneliti apakah elemen-elemen dalam penelitian sosial itu yang sesuai atau tidak sesuai untuk penelitian agama. Lalu dipikirkan tentang elemen—elemen lain yang harus dipergunakan dalam penelitian agama itu. Kami kira dengan cara itu berangsur-akan ditemukan metode penelitian agama itu.

Untuk hal ini maka kerjasama antara ahli ilmu sosial dengan ahli ilmu agama harus ditingkatkan. Ahli ilmu pengetahuan sosial diharapkan untuk sedikit menengadahkan mukanya "kelangit" hingga dengan demikian dapat memberikan penilaian yang wajar tentang kenyataan-kenyataan yang seolah-olah tidak bisa dibuktikan secara emperis. Dan bagi ahli ilmu agama hendaknya sedikit mau turun "kebumi" hingga dengan demikian dapat melihat kenyataan tentang tindakan—tindakan agamis yang dilakukan orang yang beragama akibat daripada kepercayaan agamanya itu.

Jembatan antara ilmu Agama dan ilmu sosial.

Kami kira kini waktunya telah mendesak untuk mendirikan **jembatan** yang dapat menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu sosial. Pertumbuhan ilmu pengetahuan yang menuju kearah spesialisasi tidak memungkinkan orang untuk menjadi "ahli" dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan. Tetapi dengan spesialisasi itu, orang makin sadar bahwa ia sering harus menghadapi "tembok keras" yang sulit ditembus untuk memahami pelbagai masalah kemasyarakatan yang serba multi—dimensi itu.

Beberapa jalan dapat ditempuh untuk mendirikan "jembatan" itu.

Dalam hubungan diatas kami telah melontarkan masalah "Kuliah Silang" sebagai usaha peningkatan pengajaran tinggi di IAIN. Dengan kuliah silang kami maksudkan kesempatan bagi para mahasiswa tingkat doktoral satu fakultas di IAIN untuk dapat mengikuti satu—dua mata kuliah yang dia minati di jurusan atau fakultas lain dalam lingkungan IAIN.

Untuk selanjutnya kuliah silang itu bisa dilakukan diantara perguruan tinggi yang berbeda, umpamanya antara IAIN dengan Perguruan Tinggi Umum lainnya. Apabila kuliah silang ini bisa melembaga sebagai kegiatan kurikuler, maka di samping para mahasiswa bisa mengikuti dan memperdalam vak yang

dia minati yang tidak diberikan di fakultas atau di universitasnya, kita bisa mengharapkan lahirnya para sarjana yang tidak satu arah latar belakang pengetahuannya, melainkan bervariasi. Dan hal ini sangat besar artinya bagi perkembangan ilmu—ilmu agama khususnya serta ilmu—ilmu budaya dan ilmu—ilmu sosial umumnya di Indonesia ini.

Studium General sudah barangtentu juga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan pelbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, Hal ini perlu lebih diintensifkan dalam perguruan tinggi.

Diskusi ilmiah antara ahli—ahli ilmu sosial dan ahli—ahli ilmu agama perlu sering diadakan, hingga dengan demikian mereka dapat meninjau sesuatu masalah dari keahliannya masing—masing.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.

Kini di Departemen Agama telah dibentuk Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Keppres 44 dan 45/1975). Untuk hal ini kami minta bantuan saudara—saudara para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk membantu mengembangkan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama tersebut, baik dalam mendirikan pusat—pusat penelitian agama maupun dalam menyusun methode dan sistim penelitian agama di Indonesia ini.

Akhirnya.

Lebih daripada itu perlu kita sadari bahwa jembatan yang menghubung kan antara ilmu sosial dan ilmu agama itu bisa didirikan, dan kerjasama antara ahli ilmu sosial dan ahli ilmu agama itu bisa diciptakan, apabila antara kedua belah fihak ahli ilmu sosial dan ahli ilmu agama —— ditumbuhkan kesadaran saling perlu memerlukan dan saling butuh membutuhkan.

Kedua belah fihak harus sadar, bahwa dengan kerjasama dan saling membantu itu, dunia ilmu pengetahuan di Indonesia ini akan memasuki dimensi baru dalam sejarah pertumbuhannya, dan manfaatnya akan kembali bukan hanya kepada ahli ilmu pengetahuan saja tetapi kepada masyarakat Indonesia seluruhnya.

Kalau pembangunan itu, sasarannya adalah masyarakat, maka ahli ilmu masyarakat itulah yang harus banyak angkat bicara; dan karena masyarakat Indonesia itu adalah masyarakat yang agamis, maka kerjasama antara kedua kelompok ahli ilmu agama dan ahli sosial adalah merupakan satu—satunya jalan untuk dapat memahami masyarakat Indonesia dengan pemahaman yang mendekati kenyataan.